

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin pesat di era modern membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi yang semakin canggih memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi yang tidak terbatas. Dalam dunia pendidikan, teknologi memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan akses terhadap informasi, interaksi yang lebih cepat, serta metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Namun, dibalik manfaat yang diberikan, perkembangan teknologi juga dapat membawa dampak negatif, terutama pada moralitas remaja.

Yulianti dan Rahmalina (2022:80) menyatakan bahwa perkembangan teknologi setiap saat akan terus berkembang maju, alat-alat teknologi sekarang sudah berteknologikan sangat canggih dan memudahkan pekerjaan manusia ataupun dapat melakukan pekerjaan manusia. Perkembangan teknologi yang setiap saat semakin maju serta canggih pastikan teknologi memiliki suatu kelebihan dan kelemahan. Di era perkembangan teknologi saat ini para pelajar seperti kehilangan arah dan tujuan.

Akses mudah ke internet dan perangkat digital, meskipun membantu dalam pembelajaran, juga membuka peluang bagi siswa untuk terlibat dalam perilaku negatif. Dalam konteks pendidikan, teknologi dapat membantu mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan, namun pada saat yang sama, tanpa pengawasan yang tepat, siswa dapat terjerumus ke dalam penyalahgunaan teknologi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wijayanti (2020:3) bahwa secara umum perkembangan teknologi yang semakin canggih, akan semakin memudahkan para siswa untuk mengakses hal-hal yang mendukung terciptanya suasana yang serba bebas. Apalagi kurangnya pengawasan dari orang tua dikarenakan orang tua mereka terlalu sibuk bekerja sehingga lupa mengontrol anaknya, contohnya saja siswa saat ini mudah sekali mengakses situs-situs pornografi di media maya atau internet, dalam hal ini siswa sering tak acuh dalam mengaplikasikan gaya hidup yang sebenarnya yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Rusli (2021:69) menyatakan penurunan sikap moral siswa perlu mendapat perhatian dan pengawasan yang lebih oleh guru dan orang tua siswa itu sendiri, terutama guru pendidikan. Hal ini menjadi hentakan keras seorang guru pendidikan untuk menanamkan, menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan moral pada diri setiap siswa. Permasalahan moral merupakan persoalan yang saat ini begitu besar mendapat kepedulian khusus terlebih dari guru, elemen masyarakat dan keluarga.

Keberadaan teknologi yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa membuat mereka lebih tergantung pada perangkat seperti ponsel pintar dan komputer. Hal ini dapat mengurangi interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya, serta menurunkan rasa hormat dan sopan santun dalam lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan miftahul jannah (2023:51) yang mengemukakan bahwa rendahnya moral yang melanda pada siswa saat ini memang sangat sulit dikendalikan, hal ini disebabkan dari berbagai faktor yaitu faktor internal dan

faktor eksternal. Pada umumnya menurunnya moral siswa yang terjadi di sekolah berada pada kasus-kasus seperti siswa yang mengganggu proses pembelajaran, berbohong kepada guru, mempergunakan kata-kata yang kasar, kotor dan tidak sopan, merusak benda-benda milik sekolah, tidak masuk tanpa ijin, membaca komik saat pelajaran berlangsung, makan di waktu jam pelajaran, membuat keributan, perkelahian, dan lain-lain.

Namun seiring perkembangan global disegala bidang dan menjadi era informasi yang berkembang pesat pada saat ini dengan segala dampak positif dan negatifnya telah mendorong adanya pergeseran nilai di kalangan siswa. Kemajuan kebudayaan melalui perkembangan IPTEK oleh manusia yang tidak seimbang dengan kemajuan moral, telah memunculkan gejala baru berupa krisis moral terutama terjadi di kalangan siswa pada umumnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi dan Trisiana (2021:166) mengatakan bahwa anak dapat disebut memiliki moral jika mereka mengerti dan mengetahui arti moral yaitu bisa memisahkan mana yang buruk dan yang baik, hal yang bermartabat dan yang tak bermartabat. Intinya, untuk mendapatkan etiket yang baik dan benar, tidak sempurna hanya dengan mengerjakan perbuatan yang bernilai baik dan benar. Namun, seseorang dapat disebut sungguh-sungguh beretiket apabila perbuatan dan pemahamannya terhadap moral tertanam dalam tindakan kebaikan yang dipandang dari tindakan yang dilakukannya sehari-hari.

Abadi (2016:198) mengatakan bahwa moral adalah suatu hal yang selalu menjadi perbincangan, terutama pada lingkungan pendidikan. Moral dalam diri pribadi tiap-tiap individu sering kali dikaitkan dengan kepribadian perorang itu

sendiri, dimana moral menjadi aspek krusial yang harus melekat dalam diri setiap seseorang agar berbudi pekerti baik.

Febrianti dan Dewi (2021:477) menjelaskan bahwa moral adalah ukuran baik buruk seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan perilaku, yang dimiliki semua orang. Seseorang dapat dianggap bermoral apabila memiliki kesadaran untuk menerima serta melakukan peraturan yang berlaku dan bersikap atau memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi di lingkungannya. Moral juga diartikan sebagai prinsip baik dan buruk, yang ada pada individu dan melekat pada manusia. Kalaupun moral ada dalam diri individu, moral tetap ada dalam sistem aturan.

Dapat dilihat melalui berbagai media berita, begitu banyaknya para pelajar-pelajar di Indonesia melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial, dari skala kecil seperti datang terlambat, pakaian yang tidak layak dipakai sebagai seorang pelajar, pergaulan bebas, mengkonsumsi obat-obatan, minum-minuman keras, tawuran, bahkan sampai pembunuhan terjadi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Dalam hal ini dapat diketahui bahwasanya pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami penurunan moral, pendidikan moral tidak lagi diutamakan dan kedepankan.

Degradasi moral telah menjadi masalah yang serius dalam dunia pendidikan di Indonesia, semakin hari tingkat pelanggaran yang dilakukan para pelajar semakin meningkat. Pelanggaran dalam skala kecil sampai skala besar dan fenomena seperti ini sangat banyak terdapat di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

Mereka terjebak dalam lingkaran yang lebih mengedepankan sikap tidak peduli akan tetapi lebih mengarah pada sifat anarkisme bahkan banyak masyarakat yang menganggap generasi muda saat ini tidak memberikan pengaruh positif sebagai seorang yang terpelajar. Sistem pendidikan selama ini masih lebih menitikberatkan kepada penguasaan kognitif akademis sementara afektif dan psikomotorik bukan menjadi prioritas lagi padahal nilai tersebut sangat penting dalam membentuk pribadi manusia sehingga pada akhirnya menjadi pribadi yang miskin tata krama, sopan santun, yang mencakup mengenai semua yang berhubungan dengan etika moral.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2024 di SMA Negeri 17 Tebo, menunjukkan fenomena yang terjadi pada siswa kelas x di sma negeri 17 tebo terlihat adanya penurunan perilaku kejujuran dan sopan santun di kalangan siswa kelas x. Salah satu bentuk penurunan kejujuran yang paling menonjol adalah kecurangan akademik. Saat ujian berlangsung, beberapa siswa terlihat mencontek menggunakan gadget, berbagi jawaban dengan teman melalui pesan instan, atau mencari jawaban dari internet. Menurut Pak EH selaku wakil kesiswaan mengatakan, “Banyak siswa yang sekarang cenderung memanfaatkan teknologi untuk mencari jalan pintas saat ujian, bahkan sudah ada yang ketahuan membuka ponsel selama ujian berlangsung meskipun itu melanggar aturan.”

Sikap sopan santun siswa juga menunjukkan penurunan yang signifikan. Dalam interaksi antara siswa dan guru, banyak siswa yang tidak lagi memberi salam atau menyapa guru ketika masuk kelas. Mereka juga sering menggunakan nada bicara yang kurang sopan saat berkomunikasi dengan guru. Ada siswa yang

saat ditegur justru berbicara dengan nada tinggi, bahkan tidak jarang mereka tidak memberi salam saat bertemu.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2024 dengan wakil kesiswaan SMA Negeri 17 Tebo berkaitan dengan kondisi moral siswa di sekolah, bahwa moral siswa dalam beberapa tahun ini mengalami penurunan. Selain itu juga banyak kasus pelanggaran disiplin, seperti kecurangan selama ujian, perkelahian, dan perilaku tidak hormat terhadap guru dan teman sebaya.

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan SMA Negeri 17 Tebo pada tanggal 15 februari 2024. Berdasarkan hasil wawancara mengenai kondisi moral siswa di sekolah, banyak siswa yang terlihat asik dengan memainkan *handphon* baik saat jam pelajar secara diam–diam ataupun di jam istirahat, dimana kurangnya intraksi antar siswa, pengucilan diri, dan rendah diri ataupun iri dengan teman yang memiliki *handphone* keluaran terbaru, banyak siswa yang memaksakan orang tuannya untuk memenuhi gaya hidup yang diluar kemampuan mereka agar bisa bersain ataupun berlomba dengan temannya di sekolah.

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA Negeri 17 Tebo pada tanggal 16 Februari 2024. Berdasarkan hasil wawancara mengenai kondisi moral siswa di sekolah, banyak siswa terlibat dalam hubungan asmara yang berlebihan dan tidak pantas di lingkungan sekolah. Mereka sering terlihat berpasangan di tempat-tempat umum di sekolah, melanggar norma dan tata tertib. Hal ini mengalihkan fokus dari kegiatan akademik, merusak disiplin,

dan menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif serta berdampak negatif pada moral siswa.

Oktaviani, dkk (2022:33) mengatakan kecanduan *game online* menjadi masalah yang semakin serius di kalangan siswa. Banyak siswa terlihat bermain *game* di kelas, baik secara diam-diam dengan menggunakan ponsel atau bahkan secara terbuka dengan perangkat lain. Ketergantungan ini mengganggu fokus mereka pada pelajaran, menurunkan motivasi belajar, dan membuat mereka sering mengabaikan tugas sekolah. Beberapa siswa juga menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih agresif dan kurang toleran, yang mungkin terkait dengan konten dan interaksi dalam game.

Secara keseluruhan, perkembangan teknologi memberikan tantangan baru bagi moral siswa. Teknologi yang seharusnya digunakan sebagai alat bantu belajar, justru sering disalahgunakan untuk hal-hal yang merusak moral dan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan ketat serta bimbingan dari orang tua, guru, dan sekolah untuk memastikan bahwa siswa dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan tetap menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Di Era Perkembangan Teknologi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 17 Tebo”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan permasalahan pada faktor penyebab degradasi moral siswa kelas X SMA Negeri 17 Tebo di era perkembangan teknologi modern.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor penyebab degradasi moral di era perkembangan teknologi pada siswa kelas X SMA Negeri 17 Tebo?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi faktor degradasi moral di era perkembangan teknologi pada siswa kelas X SMA Negeri 17 Tebo?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor penyebab degradasi moral di era perkembangan teknologi pada siswa kelas X SMA Negeri 17 Tebo.
2. Untuk mengetahui upaya sekolah dalam mengatasi faktor degradasi moral di era perkembangan teknologi pada siswa kelas X SMA Negeri 17 Tebo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi pengetahuan dalam perkembangan moral siswa bagi pendidikan

- b. Penelitian ini semoga dapat memberikan ilmu pengetahuan maupun wawasan lebih dalam moral siswa
- c. sekaligus penelitian ini bermanfaat bagi PPKn untuk menjadi referensi peneliti selanjutnya mengenai moral

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan kepada siswa agar senantiasa berperilaku baik
- b. Sebagai masukan bagi orang tua untuk memahami bahwa perilaku moral anak itu penting.
- c. Bagi guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam menyelipkan materi nilai-nilai moral dan pancasila.
- d. Sebagai sumbangan pemikiran bagi PPKn dapat memberikan masukan untuk meningkatkan dan membina perilaku moral mejadi lebih baik di masa yang akan datang.
- e. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat membawa wawasan kepada masyarakat untuk membina moral siswa menjadi lebih baik ke depannya.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1. Moral

Moral adalah serangkaian prinsip atau nilai yang berkaitan dengan pembeda antara tindakan yang dianggap benar atau salah. Moral mencakup keyakinan tentang mana tindakan yang baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, serta memberikan panduan untuk perilaku yang etis. Prinsip-prinsip moral ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti agama, budaya, filsafat, dan pengalaman pribadi.

Secara umum, moral berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi diri mereka dan orang lain. Misalnya, prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sering digunakan sebagai dasar untuk menilai perilaku seseorang dalam konteks sosial. Moral juga memiliki peran penting dalam hukum dan peraturan, yang bertujuan untuk menjaga ketertiban dan keadilan dalam masyarakat.

1.6.2. Era Teknologi

Era perkembangan teknologi adalah periode di mana kemajuan pesat dalam inovasi dan penerapan teknologi digital secara signifikan mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam era ini, perkembangan teknologi seperti internet, perangkat mobile, media sosial, kecerdasan buatan, dan otomatisasi telah mempengaruhi cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar, dan bersosialisasi. Batasan geografis menjadi kurang relevan, dan interaksi lintas budaya, ekonomi, serta sosial menjadi lebih intens melalui jaringan global.